

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PENGUATAN KOMPETENSI PPKn: STUDI KASUS
DI SMAS GKPI PADANG BULAN

Kristin Hawini Napitupulu & Deny Setiawan

Universitas Negeri Medan

Kristinnapitupulu164@gmail.com; denysetiawan1978@gmail.com

Abstract

This research aims to determine whether strengthening PPKn competencies can shape the character of students at SMAS GKPI Padang Bulan Medan. The character theory used as a reference is according to expert Thomas Licono who divides character education into 3 aspects, namely; knowledge (Moral Knowledge), emotions (Moral Feeling), and actions (Moral Action). This research uses quantitative descriptive methods. The research implementation time is approximately one month, namely April 17 to May 18 2024. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The data collection instruments used in this research were Likert Scale questionnaires and open questionnaires. The research subjects were determined based on samples selected using purposive sampling techniques, namely class X-3 students and 3 PPKn teachers. The type of data in this research uses primary and secondary data. The data analysis technique used is simple descriptive statistics, namely table analysis and percentages $P = \frac{F}{N} \times 100\%$, with categories 0-69% (Low), 70-89% (Medium), 90-100% (High) calculated based on the provisions of the Likert Scale score. The research results show that the character of the students there is categorized as "Medium" because the average score is above 70%. And this has an impact because of the strengthening of PPKn competencies carried out by teachers, namely with the methods, approaches and attitudes shown during teaching and learning activities.

Keywords : Civic education; Character; Student; Competence

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa penguatan kompetensi PPKn dapat membentuk karakter peserta didik di SMAS GKPI Padang Bulan Medan. Adapun teori karakter yang dijadikan acuan ialah menurut pakar Thomas Licona yang membagi pendidikan karakter menjadi 3 aspek, yakni; pengetahuan (*Moral Knowledge*), emosi (*Moral Feeling*), dan tindakan (*Moral Action*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih sebulan yaitu tanggal 17 April sampai dengan 18 Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Skala Likert dan kuisisioner terbuka. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan sampel yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu peserta didik kelas X-3 dan 3 Guru PPKn. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif sederhana yaitu analisis tabel dan persentase $P = \frac{F}{N} \times 100\%$, dengan kategori 0-69% (Rendah), 70-89% (Sedang), 90-100% (Tinggi) yang dihitung berdasarkan ketentuan skore Skala Likert. Adapun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki peserta didik disana dikategorikan “Sedang” karena rata-rata memiliki skore diatas 70%. Dan hal ini berpengaruh karena adanya penguatan kompetensi PPKn yang dilakukan oleh guru yaitu dengan metode, pendekatan dan sikap yang ditunjukkan ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci : Pendidikan Kewarganegaraan; Karakter; Pelajar; Kompetensi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap negara di dunia selalu mengembangkan pendekatan terbaik dalam melaksanakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Setiap negara tentunya mempunyai tujuan dan cita-cita nasional, khususnya dengan merencanakan konsep pendidikan warga negaranya dengan pemikiran dan konsep yang berbeda-beda (Khoiri et al., 2017). Perbedaan kurikulum serta praktik pelaksanaan yang selalu berbeda dari satu negara ke negara lain biasanya dipengaruhi oleh latar belakang sosial, sejarah, kondisi budaya, perekonomian, sistem sosial serta tidak lepas dari pengaruh politik masing-masing negara (Zulfikar & Dewi, 2021). Selain itu tahun demi tahun pasti setiap negara berkembang sehingga program pendidikan berubah-ubah mengikuti kebutuhan sesuai zamannya (Widiatmaka, 2022).

Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education* ialah ilmu yang berfokus pada pembentukan warga negara yang bukan hanya cerdas, terampil dan berkarakter, namun juga dapat diandalkan. Di era globalisasi saat ini kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan kekacauan moral yang berujung pada perilaku buruk di masyarakat, khususnya untuk para pelajar (Ramli, 2022). Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan akhlak yang tujuannya adalah untuk terus membentuk dan melatih potensi diri

setiap orang agar dapat maju dan menuju kehidupan yang lebih baik (Ramadhan et al., 2021).

Pada era digital dan kebebasan informasi sekarang, untuk membangun karakter yang lebih baik harus menjadi urusan semua orang, baik dari pihak keluarga, lingkungan sekolah, dan tempat masyarakat umum, dengan demikian pendidikan karakter dapat tercapai dan menjangkau setiap orang. Terlebih lagi sebagai negara besar yang dikenal dengan nilai luhurnya sejak dahulu kala, Indonesia harus mampu menjadi bangsa yang setiap penduduknya memiliki nilai yang sesuai dengan Pancasila (Ni Putu Suwardani, 2020). Namun seiring berjalannya waktu terlihat karakter masyarakat Indonesia mengalami kemunduran, hal ini terlihat dengan seringnya terjadi kasus seperti tawuran, begal /perampokan, penipuan, dan masalah lainnya (Safitri et al., 2021). Bahkan dalam lingkungan pendidikan juga terjadi hal yang sama seperti melakukan pembullying, bolos sekolah, merokok, tawuran antar pelajar dan kenakalan lainnya yang bahkan sudah dimulai sejak dibangku SD/MI (Dewi et al., 2021). Seperti yang kita ketahui bahwa tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang harus dibentuk dalam setiap pembelajaran (Ardila et al., 2017). Berdasarkan artikel (Rahayu, 2016) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil penelitian awal ditemukan di lokasi penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu banyak peserta didik sering terlambat masuk sekolah dan walaupun sudah dihukum masih tidak memberi efek jera. Kemudian peserta didik, baik dari kelas X-XII terlihat sering melontarkan ucapan tidak pantas/kotor kepada sesamanya, ketika berlangsung pembelajaran mereka juga ribut dan kurang menghargai guru didepannya. Adapun tingkat persentase masalah yang ditimbulkan pada tiap kelas yang ada mulai dari yang terendah sampai tertinggi dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1 . Persentase Masalah Tiap Kelas

| Masalah Yang Ditimbulkan | Kelas | Persentase |
|---------------------------------|--------------|-------------------|
| Terlambat, Ribut Di Jam | X-1 | 12 % |
| | X-2 | 12 % |
| | X-3 | 18 % |

| | | |
|---|-----------|--------------|
| Pelajaran, Menggunakan Bahasa Yang Kurang Baik, Absensi Kurang Bagus, dsb | XI-MIA 1 | 5 % |
| | XI-MIA 2 | 7 % |
| | XI-IIS 1 | 9 % |
| | XI-IIS 2 | 9 % |
| | XII-MIA 1 | 8 % |
| | XII-IIS 1 | 10 % |
| | XII-IIS 2 | 10 % |
| Total Keseluruhan (%) | | 100 % |

Dan faktanya masih banyak kasus atau kejadian serupa yang terjadi dalam lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum berhasil mengelola setiap peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang baik kelak. Berkaitan dengan inilah peran guru sangat menentukan dalam membina berkembangnya karakter positif peserta didik. Oleh karena perlu diketahui sebagai pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter, pembelajaran PPKn di sekolah tidak hanya sekedar agar siswa/i dapat mempelajari PPKn dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, namun lebih dari itu pembelajaran PPKn perlu mengembangkan karakter siswa agar mempunyai karakter yang baik (Mawardini Dewi Intan, 2021).

Hal ini menjadikan peneliti merasa harus mencaritau apakah dengan penguatan kompetensi PPKn dapat membentuk karakter mereka. Penelitian ini melalui kajian teori menurut pakar Thomas Licon (Utami & Harmanto, 2022) dimana materi pendidikan karakter terbagi dalam aspek: pengetahuan (*moral knowledge*), emosi (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiga aspek ini bersifat konsisten dan komprehensif, serta saling berhubungan dan digunakan bersama-sama (Damariswara et al., 2021). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa melalui penguatan kompetensi PPKn akan dapat membentuk karakter peserta didik.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tata cara dalam memperoleh hasil dengan melakukan analisis data yang diperoleh kemudian dideskripsikan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan sekitar 1 bulan yaitu mulai dari 17 April sampai dengan 18 Mei tahun 2024. Dalam pelaksanaan

penelitian ini yang menjadi populasi ialah para siswa-siswi di SMA GKPI Padang Bulan yang berjumlah 299 orang. Dimana sampelnya 10% dari 296 siswa sehingga besar sampel adalah “29,6” yang jika dikenakan menjadi 30 siswa. Peneliti menentukan sampel yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dimana berdasarkan persentase masalah tiap kelas yang tertinggi adalah kelas X-3. Adapun jenis data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket dengan serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada guru PPKn yang dijawab secara tertulis. Dan data sekunder yang digunakan ialah dari literatur berupa buku dan jurnal-jurnal yang membahas topik penelitian, serta situs dari internet.

Disini peneliti memakai ketiga teknik pengumpulan data, yaitu pertama observasi atau mengamati bagaimana permasalahan di lokasi penelitian, dengan cara menyebarkan kuisisioner pernyataan kepada siswa sesuai dengan judul yang diangkat. Kemudian wawancara terbuka dengan para guru PPKn, lalu dokumentasi yaitu menampilkan peristiwa-peristiwa yang mungkin hadir selama melakukan observasi (foto/video,dll). Jenis kuisisioner yang dipakai dalam penelitian ini ada 2 yaitu; kuisisioner Skala Likert yang digunakan untuk mengukur setuju atau tidak setuju peserta didik terhadap pernyataan tertentu, dan kuisisioner terbuka yang merupakan pertanyaan yang harus dijawab dengan kalimat pendapat oleh guru PPKn di sekolah tersebut dan dituliskan dipernyataan atau pertanyaan yang tercantum. Adapun pengolahan analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif sederhana yaitu analisis tabel dan persentase (sugiyono), yaitu dengan rumus:

$$P = F/N \times 100 \%$$

Dimana: P = Nilai persentase yang ingin dicari

F= Frekuensi/Responden

N= Jumlah sampel

Dengan kategorinya diklasifikasikan sebagai berikut:

0-69% = Rendah

70-89%= Sedang

90-100%= Tinggi

Berdasarkan kategori yang dijelaskan diatas, subjek memberi respon dengan 5 kategori kesetujuan menurut skor Skala Likert:

Tabel 2. Skor Skala Likert

| Jawaban | Skor Favourable (Hal Positif/Pro) | Skor Unfavourable (Hal Negatif/Kontra) |
|---------------------------|--|---|
| (SS) Sangat Setuju | 5 | 1 |
| (S) Setuju | 4 | 2 |
| (R) Ragu-Ragu | 3 | 3 |
| (TS) Tidak Setuju | 2 | 4 |
| (STS) Sangat Tidak Setuju | 1 | 5 |

HASIL

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami apakah dengan penguatan kompetensi PPKn dengan landasan teori Thomas Licona akan meningkatkan karakter peserta didik SMAS GKPI Padang Bulan. Berikut hasil analisis pengukuran penelitian yang telah didapatkan:

Tabel 3. Hasil Skore Nilai Responden

| Narasumber (Siswa/i) | Skor Nilai Responden | Kategori |
|-----------------------------|-----------------------------|-----------------|
| 1 | 88 | Sedang |
| 2 | 75 | Sedang |
| 3 | 83 | Sedang |
| 4 | 80 | Sedang |
| 5 | 82 | Sedang |
| 6 | 81 | Sedang |
| 7 | 96 | Tinggi |
| 8 | 96 | Tinggi |
| 9 | 83 | Sedang |
| 10 | 82 | Sedang |
| 11 | 74 | Sedang |
| 12 | 85 | Sedang |
| 13 | 78 | Sedang |
| 14 | 77 | Sedang |
| 15 | 78 | Sedang |
| 16 | 91 | Tinggi |
| 17 | 70 | Sedang |

| | | |
|----|-----|--------|
| 18 | 95 | Tinggi |
| 19 | 74 | Sedang |
| 20 | 84 | Sedang |
| 21 | 78 | Sedang |
| 22 | 94 | Tinggi |
| 23 | 100 | Tinggi |
| 24 | 92 | Tinggi |
| 25 | 88 | Sedang |
| 26 | 75 | Sedang |
| 27 | 87 | Sedang |
| 28 | 97 | Tinggi |
| 29 | 82 | Sedang |
| 30 | 72 | Sedang |

Dari data hasil rekapitulasi pengisian angket oleh subjek penelitian maka peneliti dapat mengetahui apakah dengan pernyataan terkait teori karakter oleh Thomas Licono dapat melihat pembentukan karakter pada diri peserta didik. Adapun analisis data dan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. Data Jawaban Responden

| No Item Soal | Jawaban Responden | Frekuensi (F) | Persentase (%) | Keterangan |
|--------------|-------------------|---------------|----------------|------------|
| 1 | SS | 19 | 63,3% | N=30 |
| | S | 10 | 33,3% | |
| | R | 1 | 3,3% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | - | - | |
| 2 | SS | 6 | 20% | N=30 |
| | S | 16 | 53,3% | |
| | R | 6 | 20% | |
| | TS | 1 | 3,3% | |
| | STS | 1 | 3,3% | |
| 3 | SS | 15 | 50% | N=30 |
| | S | 11 | 36,6% | |
| | R | 3 | 10% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | 1 | 3,3% | |

| | | | | |
|----|-----|----|-------|------|
| 4 | SS | 21 | 70% | N=30 |
| | S | 8 | 26,6% | |
| | R | - | - | |
| | TS | 1 | 3,3% | |
| | STS | - | - | |
| 5 | SS | 2 | 6,6% | N=30 |
| | S | 5 | 16,6% | |
| | R | 6 | 20% | |
| | TS | 9 | 30% | |
| | STS | 8 | 26,6% | |
| 6 | SS | 15 | 50% | N=30 |
| | S | 12 | 40% | |
| | R | 3 | 10% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | - | - | |
| 7 | SS | 16 | 53,3% | N=30 |
| | S | 12 | 40% | |
| | R | 2 | 6,6% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | - | - | |
| 8 | SS | 11 | 36,6% | N=30 |
| | S | 8 | 26,6% | |
| | R | 10 | 33,3% | |
| | TS | 1 | 3,3% | |
| | STS | - | - | |
| 9 | SS | 10 | 33,3% | N=30 |
| | S | 17 | 56,6% | |
| | R | 3 | 10% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | - | - | |
| 10 | SS | 11 | 36,6% | N=30 |
| | S | 15 | 50% | |
| | R | 4 | 13,3% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | - | - | |
| 11 | SS | 13 | 43,3% | N=30 |
| | S | 11 | 36,6% | |
| | R | 6 | 20% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | - | - | |

| | | | | |
|----|-----|----|-------|------|
| 12 | SS | 15 | 50% | N=30 |
| | S | 13 | 43,3% | |
| | R | 2 | 6,6% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | - | - | |
| 13 | SS | 10 | 33,3% | N=30 |
| | S | 13 | 43,3% | |
| | R | 5 | 16,6% | |
| | TS | 1 | 3,3% | |
| | STS | 1 | 3,3% | |
| 14 | SS | 2 | 6,6% | N=30 |
| | S | 3 | 10% | |
| | R | 4 | 13,3% | |
| | TS | 15 | 50% | |
| | STS | 6 | 20% | |
| 15 | SS | 8 | 26,6% | N=30 |
| | S | 19 | 63,3% | |
| | R | 2 | 6,6% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | 1 | 3,3% | |
| 16 | SS | 15 | 50% | N=30 |
| | S | 10 | 33,3% | |
| | R | 4 | 13,3% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | 1 | 3,3% | |
| 17 | SS | 8 | 26,6% | N=30 |
| | S | 13 | 43,3% | |
| | R | 9 | 30% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | - | - | |
| 18 | SS | 10 | 33,3% | N=30 |
| | S | 13 | 43,3% | |
| | R | 5 | 16,6% | |
| | TS | 2 | 6,6% | |
| | STS | - | - | |
| 19 | SS | - | - | N=30 |
| | S | 4 | 13,3% | |
| | R | 5 | 16,6% | |
| | TS | 12 | 40% | |

| | | | | |
|----|-----|----|-------|------|
| | STS | 9 | 30% | |
| | | | | |
| 20 | SS | 10 | 33,3% | N=30 |
| | S | 13 | 43,3% | |
| | R | 6 | 20% | |
| | TS | - | - | |
| | STS | 1 | 3,3% | |

Keterangan:

- Dari tabel diatas urutan ke-1 dengan pernyataan “Saya bangga menjadi warga negara Indonesia dan mencintai seluruh multikultur yang ada” menunjukkan bahwa 19 (63,3%) siswa memberikan jawaban bahwa mereka sangat setuju yang artinya sangat bangga menjadi warga negara Indonesia sehingga mereka mencintai setiap multikultur yang ada, lalu terdapat 10 (33,3%) siswa juga menyetujui hal tersebut, namun terapat 1 (3,3%) siswa masih ragu dengan pernyataan ini.
- Pada urutan ke-2 dengan pernyataan “Saya siap membela negara diatas kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu” menunjukkan bahwa 6 (20%) siswa sangat setuju bahwa mereka siap membela negara diatas kepentingan pribadi/kelompok, lalu 16 (53,3%) siswa setuju akan hal tersebut. Sisanya yaitu 6 (20%) siswa ragu dengan pernyataan itu, kemudian 1 (3,3%) siswa tidak setuju dan 1 (3,3%) sangat tidak setuju.
- Pada urutan ke-3 dengan pernyataan “Saya selalu menjaga fasilitas umum yang ada di sekolah maupun di luar sekolah” diatas menunjukkan bahwa 15 (50%) siswa sangat setuju bahwa mereka selalu menjaga fasilitas umum yang ada di sekolah maupun diluar sekolah, lalu 11 (36,6%) menyetujui pernyataan tersebut. Namun terdapat 3 (10%) siswa yang ragu dan ada 1 (3,3%) siswa sangat tidak setuju.
- Pada urutan ke-4 dengan pernyataan “Saya selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin untuk menghormati jasa para pahlawan” menunjukkan bahwa 21 (70%) siswa sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka selalu mengikuti upacara tiap hari senin sebagai tanda hormat akan jasa para pahlawan, kemudian 8 (26,6%) siswa setuju dengan pernyataan tersebut, namun terdapat 1 (3,3%) siswa tidak setuju dengan hal tersebut.
- Pada urutan ke-5 dengan pernyataan “Saya lebih menyukai budaya luar negeri ketimbang budaya negara Indonesia” menunjukkan bahwa 2 (6,6%) siswa sangat setuju bahwa mereka lebih menyukai budaya luar negeri ketimbang budaya negara

sendiri, dan 5 (16,6%) siswa juga setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian terdapat 6 (20%) masih ragu, sedangkan 9 (30%) siswa tidak setuju dan 8 (26,6%) sangat tidak setuju.

- Pada urutan ke-6 dengan pernyataan “Saya menerima semua teman di lingkungan sekolah tanpa melihat perbedaan yang ada” menunjukkan bahwa 15 (50%) siswa sangat setuju bahwa mereka menerima semua teman di lingkungan sekolah tanpa melihat perbedaan, lalu 12 (40%) siswa juga setuju, dan sisanya 3 (10%) siswa ragu dengan isi pernyataan tersebut.
- Pada urutan ke-7 dengan pernyataan “Sebagai peserta didik saya akan selalu mematuhi seluruh peraturan tata tertib yang ada di sekolah” menunjukkan bahwa 16 (53,3%) siswa sangat menyetujui bahwa mereka akan selalu mematuhi setiap peraturan tata tertib sekolah, dan 12 (40%) siswa setuju akan hal tersebut, sedangkan sisanya yaitu 2 (6,6%) siswa ragu akan pernyataan tersebut.
- Pada urutan ke-8 dengan pernyataan “Saya aktif mengeluarkan pendapat ketika sedang dalam kegiatan belajar mengajar” menunjukkan bahwa 11 (36,6%) siswa sangat menyetujui bahwa mereka aktif mengeluarkan pendapatnya ketika sedang kegiatan belajar mengajar, dan 8 (26,6%) siswa juga setuju dengan pernyataan itu. Sedangkan 10 (33,3%) siswa masih ragu dan 1 (3,3%) siswa tidak setuju.
- Pada urutan ke-9 dengan pernyataan “Bagi saya pembelajaran PKn membantu saya memahami hak dan kewajiban saya sebagai warga negara” menunjukkan bahwa 10 (33,3%) siswa sangat menyetujui bahwa pembelajaran PPKn membantu mereka memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan 17 (56,6%) siswa juga setuju dengan hal tersebut, sisanya terdapat 3 (10%) siswa masih ragu.
- Pada urutan ke-10 dengan pernyataan “Pembelajaran PPKn menjadikan saya pribadi yang memiliki sikap dan karakter yang baik” menunjukkan bahwa 11 (36,6%) siswa sangat setuju bahwa dengan adanya pembelajaran PPKn menjadikan mereka pribadi yang memiliki sikap dan karakter yang baik, dan 15 (50%) siswa juga setuju, namun
- Pada urutan ke-11 dengan pernyataan “Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan saya akan menolongnya” menunjukkan bahwa 13 (43,3%) siswa sangat menyetujui pernyataan untuk akan selalu menolong jika ada teman yang

membutuhkan, dan 11 (36,6%) siswa setuju, namun terdapat 6 (20%) siswa ragu akan hal tersebut.

- Pada urutan ke-12 dengan pernyataan “Jika ada teman yang melakukan tindakan tidak terpuji maka saya akan menegurnya” menunjukkan bahwa 15 (50%) siswa sangat setuju dengan pernyataan untuk menegur teman yang melakukan tindakan tidak terpuji, dan 13 (43,3%) siswa lainnya juga setuju, sisanya terdapat 2 (6,6%) siswa ragu dengan pernyataan tersebut.
- Pada urutan ke-13 dengan pernyataan “Saya mendengarkan setiap pendapat teman-teman tanpa menyudutkan mereka dengan pendapat pribadi saya” menunjukkan bahwa 10 (33,3%) siswa sangat setuju untuk selalu mendengarkan pendapat teman-temannya tanpa menyudutkan dengan pendapat pribadi, dan 13 (43,3%) siswa juga setuju. Adapun 5 (16,6%) siswa masih ragu, lalu 1 (3,3%) tidak setuju dan 1 (3,3%) sangat tidak menyetujuinya.
- Pada urutan ke-14 dengan pernyataan “Saya tidak peduli jika ada teman yang sedang bertengkar” menunjukkan bahwa hanya 2 (6,6%) siswa sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka tidak peduli jika ada temannya yang sedang bertengkar, adapun 3 (10%) juga menyetujuinya. Namun terdapat 4 (13,3%) siswa ragu dan 15 (50%) siswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut begitupun sisanya yaitu 6 (20%) siswa yang sangat tidak menyetujui hal tersebut.
- Pada urutan ke-15 dengan pernyataan “Saya turut merasakan kesedihan jika saudara setanah air saya sedang mengami bencana alam” menunjukkan bahwa 8 (26,6%) siswa sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka turut bersedih jika saudara setanah air sedang mengalami musibah bencana alam, dan 19 (63,3%) juga setuju dengan hal tersebut. Namun terdapat 2 (6,6%) siswa ragu dan 1 (3,3%) siswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
- Pada urutan ke-16 dengan pernyataan “Saya selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran” menunjukkan bahwa 15 (50%) siswa sangat setuju bahwa mereka selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, dan 10 (33,3%) siswa diantaranya juga setuju. Namun terdapat 4 (13,3%) ragu dan 1 (3,3%) sangat tidak menyetujui pernyataan tersebut.
- Pada urutan ke-17 dengan pernyataan “Saya mengaplikasikan pembelajaran yang didapat di sekolah dalam kehidupan sehari-hari” menunjukkan bahwa 8 (26,6%)

siswa sangat setuju bahwa mereka mengaplikasikan pembelajaran yang didapat disekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan 13 (43,4%) juga setuju akan hal tersebut, namun terdapat 9 (30%) ragu dengan pernyataan tersebut.

- Pada urutan ke-18 dengan pernyataan “Jika waktu istirahat telah usai saya akan masuk kembali ke kelas” menunjukkan bahwa 10 (33,3%) siswa sangat setuju dengan pernyataan bahwa jika waktu istirahat telah usai mereka akan masuk kembali ke kelas, dan 13 (43,3%) diantara juga setuju. Adapun 5 (16,6%) siswa ragu akan pernyataan tersebut dan sisanya yaitu 2 (6,6%) siswa juga tidak setuju.
- Pada urutan ke-19 dengan pernyataan “Ketika melakukan tugas kelompok saya sengaja tidak terlalu aktif” menunjukkan bahwa 4 (13,3%) siswa setuju bahwa mereka sengaja tidak terlalu aktif ketika mengerjakan tugas kelompok, adapun 5 (16,6%) ragu. Namun sebanyak 12 (40%) siswa tidak setuju dengan hal tersebut begitupun sisanya yaitu 9 (30%) siswa yang sangat tidak menyetujui pernyataan tersebut.
- Pada urutan ke-20 dengan pernyataan “Saya selalu memberikan donasi kepada mereka yang mengalami suatu bencana (tanah longsor, banjir, dll)” menunjukkan bahwa 10 (33,3%) siswa sangat menyetujui pernyataan untuk selalu memberikan donasi kepada mereka yang sedang mengalami suatu bencana, begitupun 13 (43,3%) siswa juga setuju akan hal tersebut. Namun terdapat 6 (20%) masih ragu dan ada 1 (3,3%) siswa yang sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, khususnya peran seorang guru PPKn tidak hanya sebatas menjadi pengajar saja. Seorang guru harus menjadi panutan dan komunikator yang baik bagi peserta didik di dalam kelas. Menurutnya ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter penting itu penting dan harus disampaikan, yaitu; (1) sebagai salah satu cara untuk menjadi anak-anak memiliki kepribadian yang baik, (2) sebagai langkah dalam meningkatkan prestasi akademik, (3) sebagai persiapan bagi anak untuk menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, (4) sebagai pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari peradaban.

Dalam hal ini berhubungan dengan keterangan yang diperoleh dari wawancara terbuka dengan guru-guru PPKn sebagai tokoh yang turun tangan dalam penguatan kompetensi PPKn yang menunjukkan bahwa karakter peserta didik terbentuk dari 3 aspek utama yaitu melalui orangtua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Adapun dari sekolah dapat dilakukan dengan peranan para guru khususnya PPKn dengan melakukan penguatan kompetensi PPKn dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ke dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk metode, pendekatan atau sikap yang ditunjukkan ketika belajar mengajar (Bahri et al., 2018).

Thomas Licona berpandangan bahwa karakter meliputi konsep moral (*Moral Knowing*), sikap (*Moral Feeling*), dan tindakan (*Moral Action*). Dimana dari ketiga komponen ini harus dilihat sebagai upaya sadar dan terencana. Dengan kata lain, pendidikan karakter ini adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etika (Indra Djati Sidi, 2014) . Thomas Licona juga menjelaskan bahwa terdapat 7 unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu; ketulusan hati atau kejujuran (*honestly*), belas kasih (*compassion*), gagah berani (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hard work*)

Berdasarkan rumusan masalan masalah yang menjadikan peneliti mengangkat masalah ini adalah karena banyaknya kasus kenakalan remaja yang ada di Indonesia dan itu berkaitan dengan karakternya yang turun tahun demi tahun, masalah ini juga ditemukan pada lokasi penelitian. namun setelah diteliti dan dianalisis menggunakan kajian teori Thomas Licona ternyata menunjukkan hasil yang berbeda. Diketahui bahwa rata-rata tingkat karakter yang sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian dapat di klasifikasikan dalam tingkatan “**sedang**” yaitu diantara 70-89%. Hal ini dapat terlihat dari uraian tabel yang dijelaskan diatas, dimana hampir seluruh siswa yang merupakan sampel memberikan pernyataan yang baik dan selaras dengan teori penelitian yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi PPKn dengan penerapan teori Thomas Licona dapat meningkatkan karakter peserta didik di SMAS GKPI Padang Bulan.

Selain itu berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan yaitu oleh Pipit Widiatmaka dalam jurnalnya yang berjudul “Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di dalam Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik” bahwasannya selain sebagai wahana untuk mengajar tentang demokrasi, Pkn dapat membentuk warga negara yang memiliki

karakter sesuai Pancasila dan UUD 1945". Hal ini berlandaskan penelitiannya yang menjelaskan bahwa ditengah krisis karakter yang disebabkan oleh dampak negatif globalisasi, pendidikan karakter adalah solusi terbaik untuk mengembangkan karakter pemuda-pemudi di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan melibatkan tiga kompetensi kewarganegaraan yang penting: pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*), dan pemikiran kewarganegaraan (*Civic Disposition*).

Warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang percaya diri (*Civic Confidende*), warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang kompeten (*Civic Competence*), warga negara yang memiliki sikap, dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang komitmen (*Civic Commitment*). Dan akhirnya warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*Smart and Good Citizen*). Karena dengan kompetensi kewarganegaraan ini yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan akan membantu seseorang menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

KESIMPULAN

Pembelajaran PPKn sama pentingnya dengan mata pelajaran lainnya, namun PPKn pada dasarnya mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang berkarakter Pancasila. Dimana diharapkan dapat membimbing anak-anak menjadi generasi yang tak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter baik dan dapat diandalkan. Di dalam pembelajaran PPKn diajarkan untuk membangun karakter dan jati diri bangsa, yaitu dengan mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*Good Citizen*), warga negara yang cerdas (*Smart Citizen*) dalam menghadapi perkembangan dunia di era kompetitif saat ini.

Dari sini sudah bisa ditarik bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai sarana pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya masyarakat Indonesia, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan tersebut memuat unsur-unsur yang berkaitan dengan nilai dan norma yang kemudian harus dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Karena karakter

berkenaan dengan nilai-nilai dan moral, maka pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah pendekatan yang berkenaan dengan penanaman nilai maupun moral.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan kategori skor responden karakter siswa-siswi yang menjadi subjek penelitian berada di kategori “**sedang**” dimana persentasenya diantara 70%-89%. Serta dengan data hasil wawancara terbuka oleh para guru PPKn disana menunjukkan masih banyak peserta didik di sekolah tersebut berkarakter baik, hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki karakter buruk. Ditambah dengan melakukan penguatan kompetensi Pkn maka akan menjadi pelengkap dalam menciptakan karakter peserta didik berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Mengingat umur mereka yang masih muda, jika guru dan orangtua peserta didik bekerja sama turun tangan membantu mendidik sang anak, maka akan sangat membantu memperbaiki karakter anak. Karena pada dasarnya menanamkan sikap disiplin pada anak bukanlah sesuatu yang mudah, butuh sebuah pembiasaan dan ketekunan. Berdasarkan jawaban hasil penelitian ini akhirnya sudah menjawab bahwa dengan penguatan kompetensi pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, R. M., Nurhasanah, & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 79–85.
- Bahri, H. S., Sapriya, S., & Halimi, M. (2018). Penguatan wawasan kebangsaan generasi muda melalui kegiatan tadarus buku. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 126–133. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i2.18398>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 71–84. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2465>
- Indra Djati Sidi. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- Khoiri, M., Tiara, M., Ahmad, Z. Bin, Trisno, A., & Rahman, A. (2017). *Puspagram Pendidikan Kewarganegaraan : Di Berbagai Negara*. <http://repository.unp.ac.id/15809/1/Pusparagam OK.pdf>

- Mawardini Dewi Intan. (2021). Implementasi Pembelajaran Pkn Sebagai Karakter Di Mi. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.21154/asanka>.
- Ni Putu Suwardani. (2020). “QUO VADIS” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. In *Unbi Press*.
- Rahayu, R. (2016). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.562>
- Ramadhan, W., Asril, Z., & Frasandy, R. N. (2021). Analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD/MI. *Jurnal Cerdas Mahasiswa*, 3(2), 149–159. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/cerdas/article/view/3514>
- Ramli, N. (2022). Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama. In *Man'izhab* (Vol. 11, Issue 1).
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328–5335. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1632>
- Utami, Y. C., & Harmanto, H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKn SECARA HYBRID LEARNING DI SMP NEGERI 9 SURABAYA. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1068–1082. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1068-1082>
- Widiatmaka, P. (2022). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) DI DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA PESERTA DIDIK. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–10.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, Depok: Rajawali Pers.
- Windari, Setya. 2018. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Boarding School di SMA Bali Mandara”. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.
- Keputusan Pemerintah No 87 Tahun 2017. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>